

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang penerapan teknologi informasi di Indonesia pada era digitalisasi informasi saat ini menjadi faktor penting dalam berbagai sektor, sehingga diperlukan kesiapan sebagai sektor atau lingkungan tempat kerja. Penerapan teknologi informasi apabila timbul suatu permasalahan dapat langsung diatasi dan dicarikan solusinya, sebab jika dibiarkan secara terus-menerus akan berakibat buruk dan berkepanjangan baik langsung maupun tidak langsung di dalam pengaplikasian teknologi yang sudah ada (Budiman, 2018; Lubis, 2017). Penerapan teknologi sangat erat kaitannya dengan sistem informasi guna menunjang kemudahan dalam beraktivitas maupun bekerja.

Sistem informasi adalah bentuk kompleks yang terdiri dari kumpulan komponen sistem, yaitu *software*, *hardware*, *brainware* dapat memproses informasi menjadi *output* sehingga dapat mencapai suatu tujuan tertentu dalam suatu organisasi (Kuswara & Kusmana, 2017). Mengelola sistem informasi diperlukannya sebuah sistem informasi manajemen yang dapat mengelola data secara terperinci.

Sistem informasi manajemen (SIM) adalah sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi yang terstruktur. Jaringan prosedur pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi akan disatukan, dengan maksud memberikan data kepada manajemen *on time*, baik data yang bersifat *intern* maupun yang bersifat *ekstern*, berguna untuk dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Fatimah & Nuryaningsih, 2018). Tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, diperlukan fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat memfasilitasi pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat dalam rangka peningkatan kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan.

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu sarana dan prasarana yang diprakarsai untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintahan daerah ataupun masyarakat (Kemenkumham RI, 2016). Untuk meningkatkan derajat kesehatan perlu adanya pendekatan yang *intens* dan peran aktif dari seluruh golongan masyarakat yang dapat dinikmati langsung, dengan adanya Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) seluruh lapisan masyarakat dapat dijangkau dengan menyeluruh.

Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) merupakan pelayanan kesehatan non spesialisik mencakup bagian administrasi pelayanan, pelayanan promotif dan preventif, pemeriksaan, pengobatan, dan konsultasi medis, tindakan medis non spesialisik, baik operatif maupun non operatif, pelayanan obat dan bahan medis habis pakai, pemeriksaan penunjang diagnostik laboratorium tingkat pertama dan rawat inap tingkat pertama sesuai dengan indikasi medis (Permenkes RI, 2015). Terjadinya pembagian otonomi daerah mempengaruhi tatanan sistem yang ada terutama di daerah khususnya dalam bidang kesehatan, salah satu contoh peran pemerintah dalam meningkatkan taraf kesehatan dimasyarakat dengan membangun fasilitas kesehatan tingkat pertama yaitu puskesmas.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya promotif dan preventif, bertujuan mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Puskesmas berperan dalam pembangunan berwawasan kesehatan di wilayahnya dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki perilaku sehat (kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat) dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu hidup dan lingkungan sehat, dan memiliki derajat kesehatan optimal, baik bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Putri et al., 2017).

Puskesmas juga merupakan ujung tombak pelaksana pembangunan kesehatan di daerah, dalam upaya memaksimalkan program – programnya puskesmas membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengevaluasian program yang diterapkan/dijalankan. Manajemen yang efektif dan efisien dalam hal kebutuhan informasi, ketersediaan informasi yang ada di puskesmas semua dihasilkan oleh sistem informasi manajemen puskesmas yang berbasis pelayanan kesehatan. Untuk itu Kementerian Kesehatan mengeluarkan kebijakan Kepmenkes No. 128/Menkes/SK/II/2004 berisi tentang terselenggaranya berbagai upaya kesehatan masyarakat yang sesuai dengan asas penyelenggaraan puskesmas, perlu ditunjang oleh manajemen puskesmas yang baik (Thenu et al., 2016). Penggunaan teknologi informasi untuk layanan kesehatan juga diterapkan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sehingga seiring perkembangan kebutuhan pengelolaan pelayanan kesehatan, pemerintah mengeluarkan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) guna memobilisasi pekerjaan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/II/2004 Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatannya

(Kemenkes RI, 2012). SIMPUS mempunyai fungsi mengelola data pasien mulai dari pendaftaran, registrasi, pemeriksaan, serta pemberian obat pasien. Data yang diinput ditampung dalam sebuah *database* pasien yang nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan parameter untuk kebutuhan pelaporan sehingga dibutuhkan pengelolaan manajemen SIMPUS yang baik.

Dari studi terdahulu yang pernah dilakukan di Puskesmas Gatak tentang evaluasi SIMPUS masih banyak terjadi kendala, dari jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang kompeten di bidang IT, petugas yang belum memahami betul penggunaan SIMPUS, terjadi *server* dan *human error* sehingga proses pelayanan menjadi terganggu, dan beragamnya sistem yang perlu di gunakan menjadi penyebab terhambatnya pelayanan kesehatan (Cahyani et al., 2020).

Pentingnya evaluasi sistem informasi manajemen puskesmas adalah guna mendefinisikan seberapa baik sistem dapat beroperasi pada pelayanan kesehatan sehingga dapat dipakai untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi SIMPUS dengan metode HOT-Fit berfungsi untuk peningkatan mutu pelayanan SIMPUS dan juga sebagai bahan pengambil kebijakan di manajemen puskesmas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada periode bulan november-desember 2021 keberagaman sistem informasi yang ada di Puskesmas Kecamatan Cakung. Adapun beberapa kendala yang ditemukan di lapangan diantaranya, ketersediaan Standar Operasional Prosedure (SOP) tentang tata cara penggunaan SIMPUS yang tidak merata, ketersediaan SDM yang kurang, program pelatihan SIMPUS berkala yang tidak dijalankan, sering terjadi *error* pada aplikasi epuskesmas yang bisa *bridging* ke BPJS.

Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yang pertama petugas pendaftaran rekam medis Puskesmas Kecamatan Cakung diperoleh hasil bahwa Puskesmas Kecamatan Cakung menggunakan lima sistem informasi yaitu ePuskesmas, e-Dabu, P-care, SIHA, dan SITB. Ketersediaan SDM yang kurang sehingga terdapat kendala ketika ada petugas SIMPUS yang tidak masuk. Ketersediaan Standar Operasional Prosedure (SOP) tentang tata cara penggunaan SIMPUS yang tidak merata di setiap poli atau bagian-bagian yang terkait. Narasumber kedua adalah Kepala Rekam Medis Puskesmas Kecamatan Cakung diperoleh hasil bahwa program pelatihan SIMPUS berkala yang tidak dijalankan kepada petugas terkait terutama petugas-petugas baru masuk kerja.

Dampak terjadinya kendala-kendala tersebut adalah kondisi pelayanan SIMPUS menjadi terhambat dan tidak efektif, dapat berpotensi terjadi kesalahan *input* data, pemahaman tentang penggunaan SIMPUS menjadi minim

pada petugas terkait khususnya karyawan baru, tidak terjalinnnya koordinasi antar petugas.

Berdasarkan Uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan metode HOT-Fit di Puskesmas Kecamatan Cakung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menggunakan Metode HOT-Fit Di Puskesmas Kecamatan Cakung”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) menggunakan metode HOT-Fit di puskesmas Kecamatan Cakung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan antara manusia (*human*) dengan teknologi (*technology*).
- b. Mengidentifikasi hubungan antara organisasi (*organization*) dengan teknologi (*technology*).
- c. Mengidentifikasi hubungan antara manusia (*human*) dengan organisasi (*organization*).

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian peneliti tentang evaluasi SIMPUS untuk diterapkan dimasa yang akan datang sebagai calon perekam medis.

b. Bagi universitas

Sebagai bahan penambah referensi bahan penelitian lanjutan tentang evaluasi SIMPUS.

c. Bagi puskesmas

1. Sebagai bahan evaluasi peningkatan kinerja SIMPUS puskesmas Kecamatan Cakung.
2. Sebagai masukan bagi pihak puskesmas Kecamatan Cakung untuk mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) yang efektif dan efisien dengan adanya evaluasi sistem yang dilakukan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, penulis ingin mengevaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Kecamatan Cakung. Rencana penelitian ini meliputi observasi awal yang dilakukan pada periode november-desember 2021 dan turun lapangan penelitian dilakukan pada periode april-mei 2022. Dasar dari penelitian ini dilakukan karena ada beberapa aspek yang harus dievaluasi dari faktor *human*, *organization*, dan *technology* sehingga menghambat kinerja pelayanan SIMPUS. Penelitian ini menggunakan model analisis sistem HOT-Fit dengan hubungan antara *human-technology*, *human-organization*, dan *organization-technology*.